

Masjid Sampangan di Surakarta Sebagai Sumber Sejarah Diplomasi Politik Mataram Jawa dan Madura Sejak Abad XVII

Galih Pranata[✉], Ahmad Rushanfichry & Moh. Yudik Al Faruq

Staff Pengajar di SMA Al Islam 1 Surakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2021
Disetujui Desember 2021
Dipublikasikan Januari 2022

Keywords:
Mataram, Cakraningrat I,
Masjid Sampangan Surakarta, Sampang Madura

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai Masjid Sampangan yang berdiri megah di pinggiran Kota Surakarta, pada kenyataannya menghadirkan nuansa historis yang melekat setiap jengkalnya. Bangunan ini disandingkan dengan sejarah hubungan diplomatis politik antara Madura dengan Jawa di bawah kuasa Mataram. Metode penelitian menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dan penelusuran sumber berupa catatan lokal seputar Masjid Sampangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Sampangan merupakan bentuk modern dari sebuah surau berbentuk rumah panggung yang didirikan Cakraningrat I beserta rombongannya untuk transit dan menunaikan salat setelah menyandarkan perahu layarnya di Sungai Jenes.

Abstract

This article discusses the Sampangan Mosque, which stands majestically on the outskirts of Surakarta City, actually presents a historical nuance that is attached to every inch of it. This building is juxtaposed with the history of political diplomacy relations between Madura and Java under the rule of Mataram. The research method uses a descriptive qualitative paradigm and searches for sources in the form of local records about the Sampangan Mosque. The results showed that the Sampangan Mosque is a modern form of a surau in the form of a house on stilts which was built by Cakraningrat I and his entourage to transit and offer prayers after leaning their sailboat on the Jenes River.

PENDAHULUAN

Pada periode Islam di Indonesia, pelayaran dan kontak dagang yang dilakukan oleh para saudagar dari Arab dan Persia menjadi pertanda merambahnya pengaruh ajaran Islam ke Nusantara. Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, menyimpan jutaan fakta sejarah tentang adanya peradaban Islam yang berdiri sejak abad ke-7 M. Pandangan tentang peran orang-orang Arab dalam pelayaran dan perdagangan trans-nasional pada abad-abad tersebut, telah membawa pengaruh Islam sampai ke Nusantara (van Leur, 1960). Dengan demikian, pada abad ke tujuh menjadi bukti akan banyaknya orang Arab yang memeluk Islam telah berjumpa dengan orang-orang Jawa maupun Sumatera dalam kontak dagangnya (Mukarrom, 2014). Adanya pengaruh Islam di Pulau Jawa, beriringan dengan serangkaian dakwah yang disampaikan oleh Walisanga (baca: Walisongo), melalui dakwah Islam bernuansa budaya Jawa (Anita, 2014).

Pengaruh Islam yang meluas, memunculkan corak pemerintahan feodal bercorak Islam. Sampai pada akhir abad ke-16, Mataram belum sepenuhnya muncul. Berdirinya Kerajaan Mataram Islam pada 1543, bermula dari sebuah hadiah Sultan Hadiwijaya (Raja Pajang) berupa alas mentaok kepada Ki Ageng Pamanahan sebagai balas jasa atas keberhasilan menumpas pemberontakan Arya Panangsang (Mukarrom, 2010). Ki Ageng pamanahan diangkat menjadi adipati (bupati) Mataram, dan putranya (Sutawijaya) dipersaudarakan Sultan Hadiwijaya bersama putra mahkota bernama Pangeran Benowo (Adam, 2005). Kegagalan Pangeran Benowo mempertahankan kerajaan dari konflik perebutan kekuasaan mengakibatkan Pangeran Benowo menyerahkan Kerajaan Pajang kepada Sutawijaya.

Sutawijaya mengangkat dirinya sebagai Raja bergelar Panembahan Senopati ing Alaga Saidin Panatagama (Kepala Tentara dan pengatur agama) setelah berhasil memindahkan wilayah pajang ke Mataram (Kota Gede), wilayah kekuasaan Panembahan Senapati yang mencakup beberapa wilayah di Jawa Tengah.

Pada Tahun 1601, Sutawijaya (Penembahan Senopati) wafat dan digantikan oleh Putranya yang bernama Mas Jolang (Panembahan Seda Ing Krapyak). Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan pada masa Sultan Agung (Raja ke 3). Sejarah mencatat selama pemerintahannya Sultan Agung berhasil menguasai seluruh Jawa Tengah, Jawa Timur, sebagian Jawa Barat kecuali Batavia (penguasaan VOC) dan Banten (Sultan Ageng Tirtayasa).

Politik ekspansi Sultan Agung meliputi dua arah yaitu: pertama, ke arah timur pulau Jawa seperti Rembang, Tuban, Pasuruan, Surabaya, Madura dan Blambangan. Kedua, ekspansi ke arah Barat di arahkan ke Sunda, Cirebon, Sumedang, Banten dan Batavia. Sultan Agung sendiri memperlihatkan bahwa ia merupakan figur pemimpin yang tegas sekaligus bijaksana (Afiyah, 1997). Ekspansi Sultan Agung dimulai pada tahun 1614 dengan penaklukan wilayah Lasem (1616), Pasuruan (1617) dan mengepung kota Surabaya secara periodik.

Tahun 1624, Sultan Agung berhasil menaklukkan Madura. Akibat penaklukan tersebut, Pulau Madura menjadi bagian dari Kerajaan Mataram. Pengaruh Mataram sampai ke Madura telah membuktikan taji dari Sultan Agung yang berhasil meluaskan wilayah kekuasaannya. Hubungan erat antara Mataram di Jawa dengan vassal-nya di Madura, tetap terjalin dengan baik. Hanya saja, tidak banyak artefak sejarah yang dapat dengan lengkap mengulas tentang adanya hubungan yang sibuk dan lekat di antara keduanya.

Menelisis tentang urgensinya, historiografi dapat ditelusuri berdasarkan pada benda-benda bersejarah peninggalan dari masa lampau (Rahman, 2013). Tidak sedikit bangunan bersejarah masih berdiri tak dilekang zaman (Herlambang, et al., 2019). Kaitannya dengan eksistensi peradaban Islam di Nusantara sejak ratusan tahun silam, masih menyisakan jejak-jejak peradabannya. Salah satu artefak sejarah yang mungkin masih banyak dijumpai hari ini adalah bangunan masjid-masjid kuno. Jika candi dan arca dapat membuktikan eksistensi pengaruh periode Hindu-Buddha di Nusantara, setiap jengkal tembok masjid-masjid kuno tentunya

menjadi saksi sejarah yang masih berdiri tegap (Supriyanti, et al., 2022).

Masjid kuno yang menjadi saksi adanya pola interaksi sejak periode Islam di Jawa salah satunya ialah Masjid Sampangan, di Semanggi, Surakarta, Jawa Tengah. Meski tak terlihat sebagaimana bangunan kuno yang berumur ratusan tahun, lapisan tembok yang berkali-kali dipugar tetap menjadi ceritera di antara masyarakat yang melihatnya. Tentunya, kehadiran masjid ini juga banyak berkaitan dengan Mataram Islam di Jawa dan rute pelayaran di Bengawan Solo. Penelitian ini berupaya untuk menguak nilai-nilai historis yang terkandung di balik eksistensi Masjid Sampangan, sebagai literasi dan sumber sejarah tentang adanya hubungan diplomasi bermuatan politik yang menghubungkan Jawa dengan Madura di bawah naungan kuasa Mataram.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling dan pendekatan telaah sumber manuskrip. Teknik purposive sampling dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada ketua pengurus Masjid Sampangan di Surakarta yang merupakan objek utama dalam kajian ini. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang secara dalam mengetahui informasi terkait sejarah dari Masjid Sampangan (Sutopo, 1996) Adapun sumber manuskrip yang digunakan adalah catatan lokal yang terus diperbaharui hingga tahun 2001 oleh pengurus Masjid Sampangan.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan sajian data berupa bangunan masjid sebagai sumber sejarah yang menggambarkan hubungan diplomasi politik Jawa dengan Madura di bawah naungan kuasa Mataram. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti di antaranya: melakukan pengamatan awal terkait objek utama kajian, Masjid Sampangan, melakukan riset faktual dari sumber internet berupa buku digital maupun jurnal-jurnal ilmiah, kemudian menuliskan gagasan yang telah diperoleh dari hasil studi pustaka berupa sumber

referensi dan wawancara yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cakraningrat I Membangun Diplomasi Politik Mataram di Jawa dan Madura

Sultan Agung bersama dengan Mataram yang tengah ia pimpin, menjadi salah satu kerajaan yang cukup digdaya di Pulau Jawa. Selain Demak yang menguasai kota-kota Pelabuhan di pesisir laut Jawa, Mataram memiliki keraton yang tak kalah agungnya di kawasan Yogyakarta. Kebesaran Mataram, tidak terlepas dari semangat ekspansi dan penguasaan daerah baru yang gencar dilakukan oleh pasukan Sultan Agung.

Mataram Islam yang berkuasa dan berpusat di Yogyakarta dan Sebagian Jawa Tengah, menginginkan perluasan pengaruh hingga ke Jawa Timur, termasuk Madura salah satunya. Salah satu wilayah kerajaan Islam yang memiliki pengaruh terbesar di Kawasan Madura adalah Kerajaan Arosbaya. Peradaban Arosbaya dimulai saat Majapahit menemui tanda-tanda kemundurannya di Madura. Keruntuhan Kerajaan Majapahit membuat perkembangan Islam di pesisir Bangkalan mulai terlihat ketika masyarakat Madura telah melakukan kontak hubungan dengan Gresik dan Surabaya (Muljana, 2005).

Kisah tentang penaklukan tanah Madura dimulai kala Sultan Agung, raja Mataram memerintahkan kepada segenap panglima perangnya untuk menghancurkan dan menguasai semua kerajaan yang ada di Madura, sehingga tak menyisakan satupun di antara raja-raja Madura yang masih hidup. Upaya untuk menguasai dan membunuh raja-raja Madura terjadi pada tahun 1624 M. Pangeran Mertosari penguasa Sampang, Pangeran Purbaya penguasa Pamekasan, Pangeran Jimat dan ayahnya Panembahan Ronggo Sukowati gugur dalam pertempuran (Nisa', 2015).

Sekian banyak raja-raja terbunuh saat Mataram melakukan invasi dan sejumlah pertempuran di Madura. Sebagian lagi lari tunggang langgang keluar dari istananya, mencari perlindungan di luar Madura. Kerajaan

Arosbaya yang agung di Madura hampir hilang tak berbekas, hanya menyisakan satu pangeran Arosbaya yang masih tersisa. Salah seorang putera Raja Arosbaya yang masih tersisa adalah Raden Prasena. Ayahnya adalah Pangeran Tengah, putera Panembahan Lemah Duwur wafat sebelum pecah dengan kerajaan Mataram (Hosnanijatun, 2004).

Panembahan Lemah Duwur berperan penting dalam terciptanya peradaban Arosbaya di Madura. Ia memindahkan pusat kekuasaannya dari Palakaran ke Bangkalan, Madura, yang menandai dimulainya Kerajaan Arosbaya di Madura (Koestoro, 1995). Pemindehan kekuasaan tersebut terjadi pada tahun 1450 M. Dahulu, Arosbaya merupakan bandar yang berperan dalam perdagangan laut, namun tidak berkembang menjadi bandar besar. Panembahan Lemah Duwur memiliki anak bernama Pangeran Tengah, di mana ia juga memiliki putera bernama Raden Prasena yang juga merupakan cucu dari Panembahan Lemah Duwur.

Raden Prasena ditinggal oleh ayahnya, Pangeran Tengah, Bersama dengan ibunya yang ia kasihi. Mereka memutuskan untuk tetap tinggal di Madegan, Madura yang tenang untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Raden Prasena memang dididik dengan tempaan nilai-nilai Keislaman yang baik oleh ibunya. Pada saat wilayah Sampang berhasil ditaklukkan oleh Sultan Agung, raja Mataram, Raden Prasena dijadikan sebagai tawanan perang, yang kemudian oleh Sultan Agung dijadikannya sebagai *abdi kraton* yang harus mematuhi segala peraturan *tata krama* keraton. *Abdi kraton* atau disebut juga *abdi dalem* merupakan orang yang mengabdikan dirinya kepada Keraton dan Raja dengan segala aturan yang ada (Kristiyanto, et al., 2019).

Tentu, dibenaknya selalu terlintas dan terbesit kenangan pahit sanak saudaranya yang tewas di tangan Sultan Agung saat melakukan invasinya ke Madura. Raden Prasena menyadari hal itu. Namun, berkat ketegaran dan berjiwa besar, ia berusaha untuk menepiskan kenangan kelam yang menyakitkan itu, sehingga tak sedikitpun tampak raut kesedihan atau

kemarahan di wajahnya, apalagi sampai hati melampiaskan dendamnya kepada Sultan Agung. Kepribadiannya yang luhur, perangai terpuji, sopan santun, serta terampil dalam melaksanakan tugas, membuatnya menunjukkan suatu dedikasi yang luhur terhadap *kraton* Mataram.

Integritas kerja, loyalitas dan dedikasi yang tinggi yang ditunjukkan oleh Raden Prasena, membuat Sultan Agung luluh, begitu juga dengan seisi istana Mataram yang menaruh simpati padanya. Ketulusan hatinya mengabdikan kepada Mataram, membuatnya dijadikan sebagai anak angkat dari Sultan Agung. Sejak saat itu, Raden Prasena memiliki hak dan perlakuan sama dengan putera raja, secara leluasa keluar masuk istana. Selain hanya mendapat akses kebebasan keluar masuk istana, ia juga mendapatkan pendidikan tata krama khusus kraton, pendidikan penyelenggaraan pemerintahan dan lain-lain.

Saat pemerintahan dipegang oleh Kiai Demong, sekitar tahun 1531-1623, istana Kerajaan Madura yang awalnya berada di Madegan Polagan Sampang dipindah ke Pelakaran Arosbaya Bangkalan. Akan tetapi, sekitar tahun 1623 M, setelah Madura ditaklukkan oleh Mataram, istana kerajaan dipindahkan kembali ke Madegan Polagan Sampang. Keberhasilan Mataram menaklukkan Madura, membuat Sultan Agung berkeinginan untuk menunjuk penguasa Madura di bawah kendali Mataram.

Hemat Sultan Agung tentang sosok Raden Prasena yang telah lama mengabdikan dirinya untuk Mataram di Surakarta, cukup mampu memimpin kerajaan di Madura, baik dipandang dari segi kepribadian maupun dari segi jiwa kepemimpinan yang dimilikinya berkat pendidikan *tata krama* yang ia tempuh selama menjadi anak angkat sultan. Madura yang merupakan bagian dari *vassal* Mataram, perlu mendapatkan sosok yang pantas yang ditunjuk langsung oleh sultan. Atas pemikiran dan pertimbangan yang matang, Sultan Agung berkehendak untuk mengangkat Raden Prasena menjadi seorang raja di Madura. Tak berapa lama sejak dirinya diabdikan sebagai *abdi dalem Kraton* Mataram.

Raden Prasena dinobatkan sebagai raja di Madura pada 23 Desember tahun 1624 M, dengan gelar Pangeran Cakraningrat I, yang penobatannya dilakukan di kerajaan Mataram dengan upacara kebesaran. Penobatannya bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1045 Hijriyah, bersamaan dengan Peringatan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dirayakan sebagai *grebek Maulud* di *Kraton*.

Kesabaran Raden Prasena yang bergelar Cakraningrat I berbuah manis, selain mendapat berbagai hak istimewa, ia juga mendapat seorang permaisuri dari *Kraton* Mataram. Sultan Agung memilihkan sang permaisuri baginya, yakni adik kandung dari Sultan Agung sendiri. Nahas, dari hasil pernikahannya, Cakraningrat I tak kunjung memiliki keturunan hingga akhir hayat istrinya.

Setelah lama berkelana, Cakraningrat I memilih untuk meminang putri keturunan Sunan Giri yang bernama Syarifah Ambami, putri asli Madura. Tugas dan tanggung jawab seorang Cakraningrat I, mengharuskannya banyak bekerja di Jawa ketimbang di Madura. Selama Madura ditinggalkan Cakraningrat I, Ambami kerap mengambil alih tampuk kekuasaan di Madura. Berkat ketanghuhannya dan jiwa keibuannya, Syarifah Ambami diberi gelar kehormatan Rato Ebhu (baca: Ratu Ibu), karena dianggap sebagai ibu bagi rakyat Madura (Azhar & Sari, 2017).

Raden Prasena yang telah bergelar Cakraningrat I, menjadi kepercayaan bagi Sultan Agung, kerap dimintai pertimbangan dan pemikirannya dalam hal menemukan dan perluasan daerah baru (De Jonge, 1989). Sebagai penghargaan dan kebanggaannya kepada Cakraningrat I, Sultan Agung mulai melakukan migrasi besar-besaran sejumlah orang Madura ke wilayah Jawa, seperti di Gresik dan Yogyakarta, yang jumlahnya hampir mencapai 40.000 orang (Kasdi, 2003).

Selepas penobatannya sebagai pemimpin di Madura, Raden Prasena juga dianugerahi hadiah uang sebesar f.20.000 (baca: dua puluh ribu gulden) dan berhak memakai payung kebesaran berwarna emas. Tak bisa sembarangan, gelar kehormatan Cakraningrat I menjadi tanggung jawab besar, ia diwajibkan

hadir di Mataram setahun sekali. Selain untuk *sowan* (berkunjung) kepada raja *Mataram ing Kraton*, ia juga punya tugas-tugas penting yang harus dijalani di keraton Mataram (Wijaya, 1999).

Terjadi kontestasi sumber yang menyebutkan tentang penyerahan gelar atau penobatan gelar Cakraningrat I dari Mataram kepada Raden Prasena. Catatan De Graaf (1989) menyatakan bahwa, sebutan Cakraningrat diberikan pada tahun 1678 sebagai hadiah Mangkurat II kepada Raden Prasena dari Sampang. Bahkan, menurut pandangan Ricklefs (2016), hubungan politik antara Madura dan Jawa baru tampak pada masa Cakraningrat II dan Mataram di bawah pimpinan Amangkurat I.

Ricklefs menggambarkan periode ini merupakan awal mula terjadi hubungan politik Madura, Jawa, dan VOC. Hubungan ini bermula dari keinginan Amangkurat II untuk diakui sebagai penguasa Jawa yang hanya dapat tercapai melalui bantuan VOC (Novarina & Buduroh, 2020). Namun, beberapa catatan lebih banyak menyebut bahwa Cakraningrat I telah menjalin hubungan dengan Mataram saat dikuasai Sultan Agung (sejak dinobatkannya) hingga di perintah Sultan Amangkurat I (sejak 1645).

Masjid Sampangan dari Masa ke Masa Sebagai Sumber Sejarah

Percaturan politik Mataram dengan Madura nampaknya sulit terlihat di era modern. Berkat adanya catatan dari masyarakat lokal di Desa Sampangan, setidaknya dapat memberikan sedikit penggambaran konkrit tentang hakikat diplomasi Mataram dan Madura yang dimulai sejak abad ke-17. Catatan dari badan kepengurusan Masjid Sampangan di Desa Sampangan Surakarta, menjadi sumber sejarah lokal yang dilestarikan sebagai bukti keluhuran bangunan masjid yang tidak hanya berdiri karena tujuan religiusitas, tapi kokoh dengan fondasi historisnya.

Masjid Sampangan yang seolah memiliki kesamaan toponimi dengan Sampang (Madura), seyogyanya memunculkan suatu fakta yang benar adanya. Baik Masjid Sampangan dan Desa

Sampang, keduanya terilhami dari pelayaran orang-orang Sampang, Madura yang datang dan berlabuh di sekitar kawasan tersebut. Kedatangan orang-orang Sampang ke wilayah Surakarta (transit menyandarkan perahu layarnya) bukan tanpa alasan, adanya hubungan erat antara Cakraningrat I dengan *Kraton* Mataram di Yogyakarta menjadi pengikat bilateral di antara keduanya. Cakraningrat I yang merupakan penguasa Madura (setelah menjadi kerajaan *vassal* -di bawah kekuasaan Mataram) sekaligus penasihat penting bagi Mataram.

Cakraningrat I mendapat mandat sebagai penguasa Madura di bawah pengaruh Mataram, sehingga terjadi hubungan yang erat antara *Kraton* di Jawa dengan Madura. Kekuasaannya di Sampang, Madura, membuat kendali jarak jauh yang dapat diketahui oleh Mataram yang terletak di Yogyakarta kala itu. Selama beberapa waktu, Cakraningrat I bersama para prajurit Sampang telah melakukan ekspedisi rutin ke kawasan Yogyakarta dan Surakarta. Mereka yang datang dari Sampang itu memiliki agenda rutin setiap bulan *Mulud* (penanggalan Kalender Jawa) untuk *sowan* kepada penguasa Mataram (mulai dari Sultan Agung, hingga kepada putranya, Amangkurat I).

Sultan Agung telah berjasa menjadikan sungai Bengawan Solo sebagai alat untuk melegitimasi kekuatan politiknya selama bertahta di Mataram. Semua wilayah yang tunduk kepada Mataram, bermula dari ekspedisi perairan kali Bengawan yang menghubungkan daratan Mataram menuju ke Surabaya hingga ke Madura. Tak mengherankan jika kunjungan dari pemimpin-pemimpin *vassal* Mataram, seperti halnya Cakraningrat I dari Sampang, Madura, setiap kali *sowan* dengan pasukannya ke Mataram, selalu melintasi Bengawan Solo (Olthof, 1941).

Kontestasi sumber rujukan terjadi seiring dengan kejumudan politik yang mewarnai kondisi Mataram kala itu, di mana Perjanjian Giyanti telah menjadi momentum terpecahnya Mataram ke dalam dua bagian, yakni Surakarta (kala itu di Kartasura) dan Yogyakarta. Setelah dinobatkan sebagai Cakraningrat I oleh Sultan Agung, Raden Prasena tetap menjalin hubungan

kekerabatan yang erat antara Madura dengan Jawa. Setelah mangkatnya Sultan Agung, ia tetap berkunjung ke *Kraton* Mataram.

Amangkurat I diperkirakan memiliki kedekatan dengan Cakraningrat I yang dinobatkan sebagai *Susuhunan Prabu Amangkurat Agung* pada tahun 1645 M. Beberapa kali ia menjalin kontak dengan Madura, melalui Cakraningrat I yang kerap *sowan* ke *Kraton* Mataram. Kunjungan yang dilakukan Cakraningrat I setelah naiknya Amangkurat I ke tampuk kepemimpinan terjadi selama 1645-1647 sebelum akhirnya Cakraningrat I gugur dalam peperangan.

Sowan yang dalam istilah Jawa merujuk pada 'kunjungan', merupakan kegiatan rutin bermuatan politik yang dilakukan oleh Cakraningrat I kepada Raja Mataram, merupakan suatu bentuk penghormatan kepada *Kraton* Mataram, sebagaimana bentuk diplomasi politik yang tetap terjalin antara bagian kerajaan yang terpisahkan oleh pulau (Jawa dengan Madura), mengikat jalinan bilateral antara Mataram Jawa dengan Mataram Madura (Sampang).

Cakraningrat I melintasi sungai Bengawan Solo yang membentang jauh, menghubungkan Jawa dengan Madura. Perjalanan jauh yang melelahkan, membuat orang-orang Sampang itu membutuhkan suatu tempat yang dapat digunakan untuk transit, sekadar mengistirahatkan diri sejenak dari perjalanan jauh. Diperkirakan setelah sampai di wilayah Surakarta, mereka masih harus melakukan perjalanan yang cukup jauh ke istana yang kala itu berada di kawasan Yogyakarta.

Naskah yang ditulis oleh HT. Mulyadi (2001), yang merupakan penulis catatan lokal Masjid Sampangan, mencatatkan tentang persinggahan Cakraningrat I bersama prajuritnya di kawasan yang kini dikenal dengan Desa Sampangan. Mereka mendirikan sebuah rumah panggung kecil untuk istirahat dan menunaikan *sholat* (salat) di sana. Areal tempat didirikannya sebuah rumah panggung yang masyarakat lokal sebut sebagai langgar (*mushola*).

"Setiap kali mereka (Cakraningrat I dan prajuritnya) *sowan* (berkunjung) kepada

Mataram, mereka menyempatkan diri buat transit dan beristirahat, makanya dibuat rumah panggung dari *gedek* (anyaman bambu) di pinggir kali Jenes,” wawancara dengan Ahsanudin, Ketua Pengurus Masjid Sampangan, pada 19 Januari 2022.

Sebuah rumah panggung beridiri di dekat areal pemakaman penduduk lokal. Alasan pendiriannya lebih karena berada di dekat tempat perahu mereka bersandar, yaitu di bantaran Sungai Jenes (anak Sungai Bengawan Solo di Sampangan, Semanggi, Surakarta). Diperkirakan Cakraningrat I dibantu oleh prajuritnya untuk memangkas kawasan *runggut* (ditumbuhi tanaman liar yang lebat) agar dapat didirikan surau kecil atau rumah panggung.

Masyarakat lokal di kawasan tersebut menjadi saksi, tidak sedikit di antaranya mengetahui keberadaan utusan dari Mataram yang datang dari Sampang Madura. Menurut catatan yang ditulis Mulyadi, surau kecil tempat transit rombongan Sampang itu berada tepat di sebelah barat dekat areal pemakaman di tepian sungai, dan ditumbuhi tanaman liar yang cukup lebat. Mengetahui keberadaan tamu agung, surau kecil atau langar berbentuk rumah panggung turut dimuliakan oleh masyarakat di sekitarnya.

Kebanggaan di antara masyarakat desa di Kawasan tempat bersandarnya perahu layar milik Cakraningrat I dan pasukannya, mendorong perawatan intensif terhadap surau berbentuk rumah panggung yang telah mereka dirikan. Setiap kali mereka Kembali ke Sampang, Madura, surau mereka telah dijaga dan dirawat dengan baik oleh penduduk lokal. Kebanggaan ini nampaknya mengilhami penduduk lokal untuk menamai desanya dengan nama Sampangan. Begitu juga pada periode berikutnya, surau milik Cakraningrat I ini yang kemudian menjadi Masjid Sampangan.

Saat gejolak terjadi di kawasan alun-alun Keraton Plered, pemberontakan kerajaan *vassal* terhadap Mataram harus di redam. Ketika pengganti Sultan Agung yang bernama Sunan Amangkurat I memerintah, pada tahun 1647, di Mataram terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Alit. Pangeran Alit adalah adik kandung dari Sunan Amangkurat I. Cakraningrat

I yang kala itu mendapat tugas dari Amangkurat I, ditugaskan bersama dengan anak sulungnya, Raden Demang Malayakusuma, untuk meredam pemberontakan tersebut. Mereka berdua gugur dalam pertempuran pada tahun 1647 (Kartodirdjo, 1973).

Setelah mangkatnya Cakraningrat I, penerusnya tak kunjung (catatan lokal tak menyebutkan persinggahan dari Sampang pasca wafatnya Cakraningrat I) mengunjungi keberadaan Mataram di Jawa. Peninggalan Cakraningrat I seakan menjadi bagian penting dari sejarah masyarakat Sampangan. Surau kecil yang berdiri di sekitar bantaran sungai dan areal pemakaman, mulai diperhatikan dengan serius oleh penduduk sekitar. Sekitar abad ke-18, inisiasi untuk pemugaran masjid mulai diupayakan. Beberapa kali posisi masjid bergeser terus menerus seiring dengan berjalannya waktu.

“Awalnya masjid ada di pinggir kali Bengawan, terus bergeser agak ke tengah pemukiman warga, sampai akhirnya dipindah lagi ke posisi sekarang, di pinggir jalan raya, berguna buat orang-orang yang mampir salat,” wawancara dengan Ahsanudin, Ketua Pengurus Masjid Sampangan, pada 19 Januari 2022.

Pemugaran dan revitalisasi dilakukan berkat inisiasi dari Raden Wiryowijoyo pada awal abad ke-18. Raden Wiryowijoyo merupakan *bekel* Semanggi dari *Kraton* Surakarta (setelah Mataram dipimpin oleh Paku Buwana di Surakarta) yang berkediaman di Semanggi, merupakan putra Raden Wiryoaningrat (Sastronaryatmo, 1981). Ia memberi gagasan untuk memperbesar kapasitas surau, dari langgar yang berukuran kecil menjadi masjid yang dapat menampung banyak jemaah salat. Setelah menjadi besar dan dikategorikan sebagai bangunan masjid, nama Masjid Sampangan diresmikan.

Bangunan masjid yang dipugar masih bersifat sederhana, seperti rumah lawas Jawa pada umumnya, bahkan masih menggunakan dinding *gedek* (anyaman dari bambu), dan masih menggunakan lampu *tintir* atau *sentir* atau teplok yang sangat tradisional. Menjadi *bekel* di Semanggi, Raden Wiryowijoyo merawat dan melestarikan surau peninggalan Cakraningrat I,

menempatkan dirinya sebagai pengurus setia Masjid Sampangan. Tradisi kepengurusan masjid diteruskan secara turun temurun di keluarga Raden Wiryowijoyo.

Raden Wiryowijoyo tidak mengurus kelestarian masjid sendirian, ia mengajak sejumlah penduduk sekitar untuk mengurus dan meramaikan masjid. Ia menunjuk *muadzin* (yang mengumandangkan adzan) dan pengurus harian masjid dari kalangan penduduk lokal, yaitu Joyosuwito. Selain menunjuk muadzin, Raden Wiryowijoyo juga menunjuk imam besar di Masjid Sampangan yang telah eksis memimpin salat di masjid tersebut sejak awal abad ke-20, ia adalah Raden Sastrosancoyo, hingga sekitar tahun 1950.

Kediaman Wiryowijoyo yang berdekatan dengan lokasi masjid, secara turun temurun mendorong anak cucunya untuk turut menjaga dan merawat Masjid Sampangan. Putranya, Raden Kriyopangrek, dan cucunya, Raden Wiryoimedjo yang merupakan *bayun Kraton* di Semanggi, terlibat dalam mengurus masjid hingga tahun 1950. Pasca 1950, era kepengurusan keluarga Raden Wiryowijoyo berakhir.

Putra sulung dari Raden Wiryoimedjo, Raden Tumenggung Prodjowiryono yang merupakan lulusan Mamba'ul Ulum (pondok pesantren rintisan Paku Buwana X), menolak untuk melanjutkan kepengurusan Masjid Sampangan. Menurut HT. Mulyadi dalam catatannya (2001), penolakan itu terjadi seiring dengan penguasaan dari penduduk lokal Sampangan, bernama Pus Ismail Hadi dalam segala urusan masjid. Ia berkuasa atas Masjid Sampangan pada periode 1950-1982.

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, memasuki tahun 1948, pemugaran besar-besaran terhadap masjid peninggalan Cakraningrat I ini diberlakukan. Pelaksana pemugaran masjid digagas oleh seorang bernama Abdur Rozak. Beberapa pola-pola tradisional pada interior masjid, hampir semuanya berubah. Dinding *gedek* yang khas, mulai berganti menjadi fondasi tembok modern. Meski begitu, bagian atas masjid tetap dipertahankan karena kualitas kayu jati yang mumpuni tak dilekang waktu.

Salah satu bagian yang bertahan sejak kedatangan Cakraningrat I adalah sumur di dekat masjid, yang bahkan telah ada sebelum Cakraningrat I mendirikan surau kecilnya kala itu. Alasan utama pendirian surau di sana, adalah karena adanya sumur tua yang memiliki kualitas air yang sangat baik, hingga hari ini. Akibat pemindahan, sumur tua itu berjarak agak sedikit jauh dari lokasi masjid saat ini.

Sampai pada tahun 1975-1978, Husein Baabad yang merupakan Warga Negara Asing (WNA) Arab Saudi, menjadi inisiator untuk kembali memugar Masjid Sampangan. Pus Ismail Hadi yang kala itu menjadi pengurus utama masjid, memberikan izin kepada Husein Baabad untuk merenovasi fondasi Masjid Sampangan. Pada kenyataannya, Husein Baabad menciptakan keresahan bagi penduduk lokal yang senantiasa, dari generasi ke generasi menjaga dan melestarikan Masjid Sampangan.

Husein Baabad melalui notaris hukumnya, tidak hanya memugar masjid, melainkan menerapkan akta masjid yang berisi tentang: Mewakafkan bangunan masjid di atas tanah negara, mewakafkan satu petak rumah imam masjid, dan dua petak rumah di tengah dan selatan (masjid) menjadi hak pihak kesatu, yaitu Husein Baabad (Mulyadi, 2001). Masyarakat yang dibuat resah, menuntut sejumlah tuntutan untuk mencabut akta yang ditetapkan terhadap masjid dan menuntut pemilihan kepengurusan Masjid Sampangan yang baru.

Tuntutan rakyat Sampangan tidak berjalan dengan mudah. Kemelut dan kericuhan yang memuncak, membuat berbagai upaya dilakukan oleh rakyat guna melindungi Masjid Sampangan. Permasalahan mulai mereda saat Depag (Departemen Agama) turun tangan sebagai mediator. Setelah keberhasilan pemenuhan tuntutan, masjid akhirnya diserahkan Kembali kepada penduduk Sampangan dan pemilihan kepengurusan masjid diteruskan oleh pengurus terpilih. Sampai hari ini, masjid masih berdiri kokoh sebagai sarana dakwah dan pelestarian bagi saksi sejarah, sumber sejarah diplomasi politik Mataram dengan Madura.

SIMPULAN

Pada saat wilayah Sampang berhasil ditaklukkan oleh Sultan Agung, raja Mataram, Raden Prasena dijadikan sebagai *abdi kraton* yang harus mematuhi segala peraturan *tata krama* keraton. Integritas kerja, loyalitas dan dedikasi yang tinggi yang ditunjukkan oleh Raden Prasena, membuat Sultan Agung luluh, begitu juga dengan seisi istana Mataram yang menaruh simpati padanya. Sultan Agung berkeinginan untuk menunjuk penguasa Madura di bawah kendali Mataram. Menurutnya, Raden Prasena dianggap cukup mampu memimpin kerajaan di Madura, baik dipandang dari segi kepribadian maupun dari segi jiwa kepemimpinan yang dimilikinya. Raden Prasena akhirnya dinobatkan sebagai raja di Madura pada 23 Desember tahun 1624 M, dengan gelar Pangeran Cakraningrat I.

Kehadiran Masjid Sampangan di Surakarta menjadi salah satu sumber sejarah yang mengungkap adanya hubungan yang era antara Madura dengan Jawa di bawah naungan kuasa Mataram. Setelah ditunjuknya sebagai pemimpin di Madura dengan gelar Cakraningrat I, ia bersama para prajurit Sampang telah melakukan ekspedisi rutin ke kawasan Surakarta hingga Yogyakarta. Masyarakat lokal di kawasan tersebut menjadi saksi, tidak sedikit diantaranya mengetahui keberadaan utusan dari Mataram yang datang dari Sampang Madura. Cakraningrat I melintasi sungai Bengawan Solo yang membentang jauh, menghubungkan Jawa dengan Madura. Perjalanan jauh yang melelahkan, membuat orang-orang Sampang itu membutuhkan suatu tempat yang dapat digunakan untuk transit.

Naskah yang ditulis oleh HT. Mulyadi, mencatatkan tentang persinggahan Cakraningrat I bersama prajuritnya di kawasan yang kini dikenal dengan Desa Sampangan. Mereka mendirikan sebuah rumah panggung kecil untuk istirahat dan menunaikan *Sholat* (Salat) di sana. Alasan pendiriannya lebih karena berada di dekat tempat perahu layar mereka bersandar, yaitu di bantaran Sungai Jenes. Kebanggaan masyarakat desa di kawasan tempat bersandarnya perahu layar milik Cakraningrat I dan pasukannya,

mendorong perawatan intensif terhadap surau berbentuk rumah panggung yang telah mereka dirikan. Kebanggaan ini juga nampaknya mengilhami penduduk lokal untuk menamai desanya dengan nama Sampangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Afiyah, Hidayatul. 1997. *Sultan dalam kekuasaan Islam di Mataram*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Anita, Dewi Evi. 2014. Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Tinjauan Pustaka. *Wahana Akademika*. 1(2), pp.243–266
- Azhar, Iqbal Nurul & Sari, Erika Citra. 2017. Prinsip-Prinsip Hidup Masyarakat Madura Seperti Terkisah dalam Cerita Rakyatnya. *Atavisme*. 20(2), pp.224-236
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV
- De Jonge, Huub. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, dan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia
- Herlambang, Rudy Wicaksono; Lukitasari, Diana; Marutama, IGN Tri; & Pranata, Galih. 2019. Eksotisme Arsitektur Bangunan Belanda dan Arsitektur Bangunan Jawa Terhadap Penerapan Teknik Timelapse Video (Tinjauan Bangunan Cagar Budaya Kota Surakarta). *JADECS*. 4 (2), pp.56-65
- Hosnanijatun. 2004. *Babad Sampang*. Sampang: Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sampang.
- Kartodirdjo, Sartono (ed.), 1973. *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI
- Kasdi, Aminuddin. 2003. *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-daerah pada periode akhir Mataram (1726-1745)*. Yogyakarta : Jendela
- Koestoro, Lucas Partanda. 1995. Sejarah Dan Arkeologi Madura-Barat Abad XIV-XVIII: Sebuah Pengenalan Tentang Penguasanya. *Berkala Arkeologi*. 15(2), pp.45–61
- Kristiyanto, Dani Eko; Yusuf, Syafruddin; & Syair, Alian. 2019. Abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat tahun 2004-2014. *Journal of Indonesian History*. 8(2), pp.146-152

- Mukarrom, Akhwan. 2010. *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- , 2014. *Sejarah Islam Indonesia I: Dari awal islamisasi sampai periode kerajaan-kerajaan Islam Nusantara*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang
- Mulyadi, HT., 2001. *Sejarah Singkat Masjid Sampangan*. Catatan Lokal Badan Pengurus Masjid Sampangan Surakarta (tidak dipublikasi)
- Nisa', Khoirotun. 2015. Pemerintahan Pangeran Cakraningrat I di Sampang Tahun (1624-1648). *Avatara*. 3(3), pp.344-353.
- Novarina & Buduroh, Muhammad. 2020. Representasi Tokoh Cakraningrat dalam Sajarah Proza Begin Brawijaya. *Jumantara*. 11(2), pp.113-138
- Olthof, W.L. (ed.). 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647: Kaetjap Wonten Ing Tanah Nèderlan Ing Taoen Welandi*. 's-Gravenhage: Nijhoff
- Padmapuspita, J. 1966. *Pararaton, Teks Bahasa Kawi Terdjemahan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa
- Rahman, Fadly. 2013. Sejarah, Bahasa, dan Kekuasaan: Wacana Etnisitas dalam Historiografi Indonesia. *Lembaran Sejarah*. 10(2), pp.115-126
- Ricklefs, M.C. 2016. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1981. *Babad Mangkubumi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Supriyanti, Melina; Hanifah, Nurul & Jumardi. 2022. Menelisik Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya Dari Keberadaan Masjid Jami Angke Al-Anwar. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora)*, 6(1), pp.21-26.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- van Leur, J.C., 1960. *Indonesian Trade and Society Essays in Asian Social and Economic History*. Bandung: PT Sumur Bandung
- Wijaya, Risang Bima. 1999. *Menggali Sejarah Bangkalan dari Pra Islam Hingga Cakraningrat*. Jawa Pos Edisi 1 Oktober 1999.

Narasumber

- Ahsanudin, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2022, di ruang guru SMA Al Islam 1 Surakarta, Laweyan, Surakarta.